



FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERILAKU AUDITOR DALAM SITUASI KONFLIK AUDIT

Moch. Farhan Fadilla^{1*}, Rida Prihatni², Ayatulloh Michael Musyaffi³

¹²³Jakarta State University

*Corresponding Author (farhanfadilla98@gmail.com)

ABSTRACT

This study was carried to find out the determinants of Auditor Behavior in Audit Conflict Situations. This research focuses on the variables of Locus of Control, Machiavellian Nature, Professional Commitment and Audit Experience that can affect Auditor Behavior in Audit Conflict Situations. Primary data is used in this study with auditors working at Certified Public Accountant (CPA) in East Jakarta as the sample. Convenience sampling was used in the data collection process with 34 auditors as respondents. The data used was then tested with multiple regression models with SPSS 25. The test results found evidence that locus of control, machiavellian nature, and professional commitment have no effect on auditor behavior in audit conflict situations, while audit experience have a significant positive effect on auditor behavior in audit conflict situations. Future studies are expected to obtain more respondents, do not conduct the research at the same time as the audit period, add other relevant variables and be able to use interview techniques to get more in-depth answers.

Keywords: *audit experience, auditor behavior in audit conflict situations, locus of control, machiavellian nature, professional commitment.*

ABSTRAK

Studi ini dilaksanakan untuk mencari tahu terkait faktor-faktor dari Perilaku Auditor dalam Situasi Konflik Audit. Riset ini berfokus pada variabel *Locus of Control*, Sifat Machiavellian, Komitmen Profesional dan Pengalaman Audit yang dapat mempengaruhi Perilaku Auditor dalam Situasi Konflik Audit. Data primer digunakan untuk studi ini dengan auditor di KAP Jakarta Timur sebagai sampel. Teknik *convenience sampling* digunakan dalam proses pengumpulan data dengan responden sebanyak 34 auditor. Data yang digunakan kemudian diuji dengan model regresi berganda dengan bantuan aplikasi SPSS 25. Hasil pengujian mendapatkan bukti bahwa *locus of control*, sifat machiavellian, dan komitmen profesional tidak berpengaruh terhadap perilaku auditor dalam situasi konflik audit, sedangkan pengalaman audit berpengaruh positif signifikan terhadap perilaku auditor dalam situasi konflik audit. Studi selanjutnya diharapkan dapat memperoleh lebih banyak responden, tidak melaksanakan penelitian bersamaan dengan periode audit, menambahkan variabel lain yang relevan dan dapat menggunakan teknik wawancara untuk mendapatkan jawaban yang lebih mendalam.

Kata Kunci: *komitmen profesional, locus of control, pengalaman audit, perilaku auditor dalam situasi konflik audit, sifat machiavellian.*

How to Cite:

Fadilla, M. F., Prihatni, R., Musyaffi, A. M., (2022). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Auditor dalam Situasi Konflik Audit. Jurnal Akuntansi, Perpajakan, dan Auditing, Vol. 3, No. 1, hal 206-228. <https://doi.org/xx.xxxxx/JAPA/xxxxx>.

PENDAHULUAN

Laporan keuangan ialah data relevan yang dikeluarkan oleh sesuatu lembaga buat membagikan kepercayaan kepada para pemangku kepentingan kalau industri berjalan cocok dengan tujuannya. Bagi PSAK Nomor. 1 Tahun 2015, laporan keuangan ialah dokumen dengan data yang berisi laporan neraca keuangan, laporan rugi laba, laporan pergerakan kas, catatan, serta data bonus menimpa isi dari laporan keuangan tersebut (Martani, 2016). Data yang diberikan sepatutnya betul- betul menggambarkan apa yang terjalin sesungguhnya dalam operasioanal lembaga tersebut. Perihal ini disebabkan laporan keuangan hendak jadi salah satu pertimbangan berarti dalam pengambilan keputusan lembaga tersebut.

Dalam hal pemberian informasi melalui laporan keuangan, maka instansi memerlukan adanya pihak ketiga yang independen yang mampu meyakinkan para pemangku kepentingan bahwa laporan keuangan telah dilaporkan secara wajar. Hal ini tentu berguna untuk memberikan rasa aman dan membangun rasa percaya antara manajemen dengan pemangku kepentingan lain, serta meminimalisir adanya kecurangan dalam kegiatan operasional instansi tersebut. Pihak ketiga yang dimaksud ialah seorang akuntan publik atau auditor yang bekerja diluar instansi atau pihak eksternal yang memiliki independensi dalam memberikan opini mereka terhadap laporan keuangan tersebut.

Untuk memberikan suatu opini, seorang auditor memiliki standar yang harus dipatuhi. Di Indonesia sendiri terdapat beberapa standar yang harus dipenuhi oleh auditor yaitu diantaranya Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) sebagai rambu guna pembuatan pelaporan keuangan perusahaan, serta Standar Profesi Akuntan Publik (SPAP) dan Standar Audit (SA) yang menjadi panduan bagi auditor dalam memberikan jasanya.

Dalam melaksanakan perikatan audit, seorang auditor sering kali dihadapkan dengan situasi konflik antara dirinya dengan klien yang dapat menimbulkan dilema etika dalam diri auditor atau yang bisa disebut sebagai konflik audit. Auditor bisa mendapatkan tekanan dari klien dalam pengambilan keputusan yang kemudian dapat melanggar standar audit yang pada akhirnya akan menimbulkan situasi konflik audit. Pada situasi ini auditor dihadapkan pada dua pilihan sulit untuk mengambil sikap atau perilaku yang benar. Jika mengikuti keinginan manajemen, ia mengingkari kode etik, tetapi jika menolak keinginan klien, auditor bisa mendapat penghentian penugasan klien yang tentu merugikan auditor (Febri & Susanti, 2018).

Konflik audit yang mengaitkan auditor dengan kliennya telah sempat terjalin di Indonesia dalam 5 tahun terakhir. Tahun 2018 terjalin permasalahan kandas bayar yang mengaitkan industri asuransi Jiwasraya. Jiwasraya dikira sudah melaksanakan manipulasi laporan keuangan dalam pos pemasukan bersumber pada hasil audit PricewaterhouseCoopers (PwC) mengenai pelaporan keuangan 2017 dengan koreksi dari laba sebesar Rp2.400.000.000.000 menjadi hanya Rp428.000.000.000 pada laporan interim. Serta pada sidang di Majelis hukum Tipikor pada bertepatan pada 1 Juli 2020, terungkap kenyataan kalau terjalin fenomena konflik audit dimana Direktur Utama Jiwasraya memohon kepada auditor PwC untuk merekayasa laporan keuangan pada 2018. Perihal ini terungkap lewat BAP auditor yang diungkapkan oleh regu kuasa hukum penuntut. Dikala itu direksi serta komisaris Jiwasraya memohon supaya laporan keuangan tahun 2018 mencatatkan kerugian. Namun, permintaan tersebut langsung ditolak oleh auditor lantaran melanggar standar audit yang berujung dengan pergantian auditor (Harjanto, 2020).

Perilaku auditor ketika menghadapi konflik audit dapat dikatakan beretika ketika mengambil keputusan tidak melanggar standar dan etika profesi yang berlaku. Hal ini perlu dipahami oleh auditor bahwa mereka harus tetap mematuhi standar dan etika profesi audit dalam pengambilan keputusan agar dapat melindungi citra dari profesi auditor itu sendiri.

Dalam penelitian yang dilakukan sebelumnya mengenai perilaku auditor saat menghadapi konflik audit terdapat beberapa hal yang mempengaruhinya. Studi yang dilakukan oleh Sahla & Iryanie (2018) dengan sampel dari dua KAP yang beroperasi di Kalimantan Selatan, mendapatkan bukti terdapatnya pengaruh positif yang diberikan oleh *locus of control* kepada perilaku auditor dalam situasi konflik audit. Hal ini berarti dalam menentukan suatu keputusan saat mendapatkan tekanan dalam perikatan audit, seorang auditor condong dipengaruhi oleh tipe *locus of control* yang dimilikinya, dimana auditor bertipe *locus of control* internal condong memilih perilaku sesuai etika saat dihadapkan suatu konflik audit, sedangkan auditor yang tipe *locus of control*-nya condong eksternal memiliki kecenderungan untuk memilih perilaku yang tidak etis dalam menghadapi suatu konflik. Hasil studi ini serupa dengan penelitian Asni et al. (2018), Suhakim & Arisudhana (2017), dan Shinta Uli et al. (2016) yang menunjukkan keputusan seorang auditor ketika dihadapkan suatu konflik audit bisa dipengaruhi oleh faktor *locus of control*. Namun hasil penelitian dari Aryet & Andhaniwati (2021) dan Gaol & Yunilma (2020) tidak menemukan bukti bahwa keputusan seorang auditor ketika dihadapkan suatu konflik audit bisa dipengaruhi oleh faktor *locus of control*. Gaol & Yunilma (2020) menemukan bahwa kematangan emosional dalam diri tidak dapat berpengaruh terhadap keputusan auditor saat dihadapkan dengan situasi konflik dengan klien.

Sahla & Iryanie (2018) dalam studinya mendapati temuan bahwa perilaku dari seorang auditor dipengaruhi secara negatif oleh sifat machiavellian yang serupa dengan hasil penelitian dari Pulungan & Fitriiningrum (2019) dan Patmawati et al. (2019). Dalam hal ini tingginya sifat machiavellian yang dimiliki dapat membuat condong menyetujui keinginan klien dalam situasi konflik audit meskipun melanggar aturan atau standar yang berlaku daripada auditor dengan sifat machiavellian yang rendah.

Penelitian Asni et al. (2018) dengan staf audit pemerintah Kabupaten Kolaka sebagai sampel, menunjukkan perilaku auditor dalam situasi konflik audit dapat terpengaruh positif dengan komitmen profesional, sejalan dengan penelitian Suhakim & Arisudhana (2017). Namun, Nurwulan & Nissa Fasha (2018) dalam penelitiannya menunjukkan hasil yang berbeda, dimana perilaku auditor dalam situasi konflik audit tidak dipengaruhi oleh komitmen profesional.

Penelitian Shinta Uli et al. (2016) dengan sampel auditor di KAP wilayah Batam, Padang, Palembang serta Pekanbaru, dan Nurwulan & Nissa Fasha, (2018) yang menggunakan auditor senior di KAP yang beroperasi di Kota Bandung sebagai sampel penelitian menemukan bukti adanya pengaruh signifikan positif yang ditunjukkan oleh pengalaman audit kepada perilaku auditor dalam situasi konflik audit. Itu berarti pengalaman membantu akuntan publik ketika menghadapi suatu konflik dengan auditee. Banyaknya pengalaman seorang auditor dapat membuat keputusan yang diambilnya menjadi semakin baik. Semakin banyak pengalaman dari seorang auditor membuatnya cenderung lebih memilih perilaku yang etis, karena kemungkinan mengalami situasi yang sama selama berulang kali membuat seseorang dapat belajar dan lebih memahami bagaimana berperilaku dan mengambil keputusan yang lebih baik (Shinta Uli et al.,

2016). Namun, Gaol (2020) tidak menemukan adanya pengaruh kepada perilaku auditor dalam situasi konflik audit dari pengalaman audit.

Penelitian dilakukan karena masih minimnya penelitian di Indonesia yang membahas topik mengenai perilaku akuntan publik dalam menghadapi konflik dengan auditee beserta minimnya studi relevan sebelumnya yang memakai topik serupa dan menggunakan auditor di KAP Jakarta Timur sebagai sampel. Hasil studi diharapkan dapat memperkaya literatur di bidang audit. Penelitian ini didukung oleh teori atribusi yang mengamati penyebab dan motif dari perilaku yang dilakukan, apakah berasal dari dalam diri atau dari lingkungan eksternal yang berguna untuk mengetahui perilaku auditor dalam situasi konflik audit. Demikian juga diharapkan studi ini bisa menunjukkan hasil terkait *locus of control*, sifat machiavellian, komitmen profesional, dan pengalaman audit yang dapat berpengaruh kepada perilaku auditor dalam situasi konflik audit, serta mampu memberikan saran bagi auditor untuk menghadapi sebuah situasi konflik audit tanpa melanggar peraturan profesi yang berlaku. Penelitian juga diinginkan dapat menjadi bayangan mengenai faktor apa saja yang bisa menjadi pengaruh bagi perilaku auditor ketika menghadapi konflik dengan auditee.

TINJAUAN TEORI

Teori Atribusi

Teori atribusi ialah teori mengenai proses penentuan sebab dan motif dari perilaku seseorang yang dapat dilihat dari internal seseorang (karakter, sikap, sifat, dan lainnya) atau dari eksternal seseorang (situasi yang menekan, lingkungan, dan keadaan diluar diri) yang bisa mempengaruhi perilaku seseorang (Nandiati & Helmy, 2018). Dalam penelitian yang dilakukan oleh Kurnia Dewi & Dwi Ratnadi (2017), teori atribusi diartikan sebagai proses bagaimana motif perilaku individu dengan pengaruh internal maupun eksternal dirinya dalam mengintepretasikan suatu kejadian.

Teori ini pertama kali dicetuskan oleh seorang ahli psikologis dari Austria bernama Fritz Heider pada tahun 1958. Teori atribusi memberikan pemahaman atas sikap seseorang terhadap kejadian yang dialaminya beserta alasannya. Dalam audit, atribusi dapat menjelaskan bagaimana seorang auditor berperilaku, dimana menurut Nandiati & Helmy (2018) kemampuan auditor dalam membuat keputusan didasarkan dari faktor internal yakni dari dalam diri auditor seperti pengetahuan, independensi, dan skeptisme profesional. Dalam penelitian ini, teori atribusi digunakan untuk membantu analisis mengenai perilaku auditor dalam situasi konflik audit yang bisa dipengaruhi atribusi internal maupun eksternal.

Perilaku Auditor dalam Situasi Konflik Audit

Perilaku berarti karakter seseorang beradaptasi bersama sekitarnya dengan termasuk kapabilitas, value, keterampilan, sikap dan kecerdasan (Setiawan & Fitri, 2020). Dalam Suhakim & Arisudhana (2017) perilaku seseorang bisa mendapatkan pengaruh melalui tiga sebab, yaitu: personal, situasional, dan stimulasi. Personal merupakan sebab yang berasal dari dalam diri manusia. Faktor situasional ialah sebab eksternal individu yang mempengaruhi seseorang untuk berperilaku sesuai dengan lingkungannya dan faktor stimulasi adalah faktor yang mendorong perilaku individu tersebut. (Fauziyyah et al., 2020) menyatakan bahwa dengan teori perilaku terencana bahwa perilaku seseorang dipengaruhi oleh niat untuk melakukannya. Menurut Agoes (2017), auditor adalah tenaga profesional yang memberikan jasa atestasi atas

kewajaran suatu laporan keuangan entitas. Perilaku auditor adalah segala bentuk perilaku atau tindakan yang dilakukan oleh auditor (Setiawan & Fitri, 2020).

Konflik audit adalah suatu situasi ketika auditor menghadapi tekanan dari klien untuk mengambil keputusan yang bertentangan dengan standar dan etika profesi auditor yang diantaranya adalah memberikan opini yang tidak sesuai dengan temuan bukti audit (Shinta Uli et al., 2016). Menurut Sahla & Iryanie (2018) perilaku auditor dalam situasi konflik audit ialah seberapa jauh kesediaan auditor untuk menerima keinginan klien yang bertentangan dengan hasil audit. Asni et al. (2018) mengungkapkan perilaku auditor dalam situasi konflik audit ialah kepiawaian auditor dalam memilih keputusan yang tepat pada saat situasi konflik untuk menghindari keraguan dalam pelaksanaan tugasnya.

Dalam penelitian Shinta Uli et al. (2016) menerapkan empat indikator dalam menguji variabel perilaku auditor dalam situasi konflik audit, yaitu: tekanan dari klien; kepatuhan terhadap etika; lingkungan sekitar; dan perintah dari pimpinan.

Locus of Control

Locus of control sama dengan pola kesadaran manusia guna menghubungkan peristiwa yang ada di hidupnya dengan penyebab yang berada diluar kendali mereka (Sahla & Iryanie, 2018). Menurut Suhakim & Arisudhana (2017) *locus of control* merupakan sebuah konsep dimana beberapa orang memahami bahwa nasibnya tergantung dari dirinya sendiri dan yang lainnya beranggapan bahwa mereka hanya mengikuti alur yang disebabkan oleh keberuntungan saja. *Locus of control* merupakan cara untuk dapat memperkirakan bagaimana perilaku dari seorang individu (Gaol & Yunilma, 2020).

Konsep ini pertama kali dicetuskan pada tahun 1966 oleh Rotter, seorang ahli psikologi dari Amerika. Menurut Aryet & Andhaniwati (2021) *locus of control* terbagi dua tipe, yakni internal dan eksternal. *Locus of control* internal sama dengan pola pikir manusia dengan keyakinan segala hal dihidupnya, baik atau buruknya karena perilaku, kemampuan, dan sebab lainnya yang berasal dari dalam, sebaliknya *locus of control* eksternal ialah pola pikir manusia dengan menganggap segala sesuatu dalam hidupnya terjadi akibat faktor eksternal yang tidak berada dalam kontrolnya, seperti peruntungan, peluang dan takdir.

Dalam penelitian Shinta Uli et al. (2016) menggunakan empat indikator dalam mengukur variabel *locus of control*, yaitu: keputusan pimpinan; kemampuan pada pekerjaan; keberuntungan; dan koneksi dalam pekerjaan.

Sifat Machiavellian

Sifat machiavellian adalah sifat agresif, manipulatif, eksploitasi, dan licik yang dimiliki oleh individu yang berhubungan dengan orang lain untuk mencapai tujuan pribadinya. Seorang manusia ketika mempunyai sifat machiavellian dominan, condong memilih perilaku yang tak etik daripada manusia dengan sifat machiavellian kecil. (Sahla & Iryanie, 2018). Sifat machiavellian digambarkan sebagai suatu kepribadian individu yang menormalisasikan segala cara demi tujuannya tercapai. Individu dengan sifat machiavellian yang tinggi berusaha mengambil keuntungan dalam kondisi yang ada untuk orientasi pribadi meskipun melanggar aturan yang ada (Devi & Ramantha, 2017). Menurut Pranyanita & Sujana (2019), sifat machiavellian ialah sifat negatif yang dimiliki individu karena tidak menganggap integritas dan

kejujuran dalam mencapai tujuannya yang ditandai dengan memanipulasi dan mengeksploitasi orang lain, moralitas yang buruk, dan fokus pada kepentingan sendiri.

Sifat machiavellian didasarkan pada suatu paham bernama Machiavellianisme. Machiavellianisme merupakan paham yang pertama kali dicetuskan dari ahli filsafat perpolitikan dari Italia, yaitu Niccolo Machiavelli dalam kisaran tahun 1469 sampai 1527. Paham ini memberikan suatu gambaran mengenai kepribadian manusia yang tidak bermoral, antisosial, dan memiliki komitmen ideologis yang rendah. Seseorang dengan machiavellian yang tinggi memiliki kecenderungan untuk menjadi egois, manipulatif, dan agresif. Dari pendekatan bisnis, sifat machiavellian dapat diterima, tetapi tidak untuk seorang akuntan ataupun auditor. Hal ini karena auditor dituntut untuk bertanggung jawab secara etis yang melebihi tanggung jawab profesi lainnya. Auditor dengan sifat ini cenderung menghasilkan kualitas audit yang buruk, karena auditor cenderung bersifat egois dan manipulatif (Putu et al., 2020).

Sagara & Atikah (2021) menggunakan lima indikator dalam mengukur variabel sifat machiavellian, yaitu: afeksi; komitmen ideologis rendah; ego; manipulatif; dan agresif.

Komitmen Profesional

Komitmen profesional memiliki arti kesungguhan dalam mengidentifikasi dan melibatkan diri dalam profesinya. Komitmen profesional merupakan suatu gambaran betapa pentingnya suatu profesi dalam kehidupan seseorang. Komitmen profesional juga bisa diartikan sebagai kesediaan individu untuk bekerja secara maksimal demi tujuan organisasi dan keinginan untuk mempertahankan keanggotaannya (Asni et.al., 2018).

Asni et.al. (2018) menggunakan tiga indikator dalam mengukur variabel komitmen profesional, yaitu: afektif; normatif; dan kontinu.

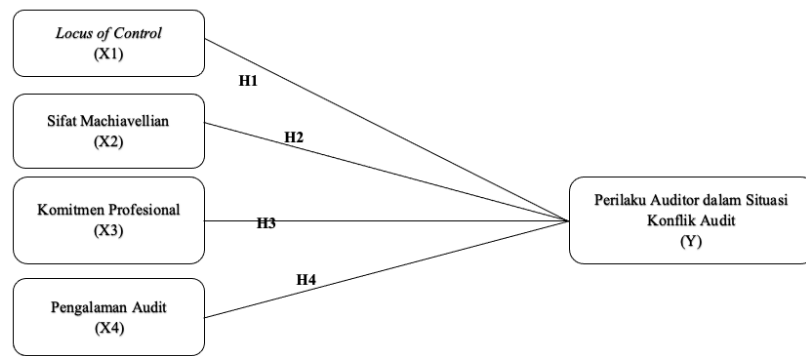
Pengalaman Audit

Pengalaman adalah proses pembelajaran yang mengembangkan potensi pengembangan perilaku dari pendidikan formal dan non formal (Shinta Uli et al., 2016). Pengalaman audit menurut Nurwulan & Nissa Fasha (2018) berupa pengalaman yang didapatkan akuntan publik saat mengaudit suatu instansi yang didasarkan dari jam terbang dan jumlah tugas yang sudah ditangani. Dengan pengalamannya, seorang auditor dapat mengambil pembelajaran yang didasari kesalahan sebelumnya dan menghasilkan hasil audit yang jauh lebih baik dari sebelumnya (Aryet & Andhaniwati, 2021).

Harmana et al. (2017) menggunakan empat indikator dalam mengukur variabel pengalaman kerja, yaitu: jabatan; lamanya bekerja; jumlah pelatihan yang diikuti; dan jumlah klien yang ditangani.

Kerangka Teori

Terdapat satu variabel dependen, yakni perilaku auditor dalam situasi konflik audit beserta empat variabel independen, yaitu *locus of control*, sifat machiavellian, komitmen profesional dan pengalaman audit dalam studi ini. Konsep studi ini dapat dirangkum dalam kerangka teori berikut:



Gambar 1: Kerangka Teori

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh *Locus of Control* terhadap Perilaku Auditor dalam Situasi Konflik Audit

Faktor yang mendasari auditor untuk berperilaku salah satunya adalah sifat dan karakter yang dimilikinya. Begitu juga dalam hal menangani konflik dengan auditee. Perilaku auditor dalam situasi konflik audit dapat didasari dari sebab pribadi dari akuntan publik itu sendiri. Salah satu hal yang dapat menilai pribadi seorang auditor yakni *locus of control*. *Locus of control* yang dipisah menjadi *locus of control* internal dan *locus of control* eksternal membuat kita mendapatkan gambaran bagaimana pribadi seseorang, dimana dalam studi ini membahas akuntan publik.

Sahla & Iryanie (2018) menunjukkan bukti perilaku akuntan publik saat menghadapi konflik dengan auditee bisa terpengaruh *locus of control* secara positif. Hal ini berarti perilaku akuntan publik ketika menghadapi konflik bersama auditee dapat dipengaruhi oleh tipe *locus of control* yang dimilikinya, dimana auditor dengan tipe *locus of control* internal condong memilih perilaku etis saat menghadapi situasi konflik dengan auditee, sebaliknya akuntan publik yang bertipe *locus of control* eksternal condong memilih perilaku tak etis ketika menghadapi situasi konflik audit. Hasil penelitian Sahla & Iryanie (2018) sejalan dengan Asni et al. (2018), Suhakim & Arisudhana (2017) dan Shinta Uli et al. (2016) yang membuktikan perilaku auditor dalam situasi konflik audit dapat terpengaruh secara positif oleh *locus of control*. Bersama penerangan yang sudah diberikan, hipotesa pertama untuk studi ini adalah:

H1: *Locus of Control* berpengaruh positif terhadap Perilaku Auditor dalam Situasi Konflik Audit

Pengaruh Sifat Machiavellian terhadap Perilaku Auditor dalam Situasi Konflik Audit

Penyebab lain yang bisa mempengaruhi perilaku auditor yakni sifat machiavellian. Sifat machiavellian dapat memberikan cerminan bagaimana auditor akan berperilaku dalam setiap situasi yang dihadapi termasuk situasi konflik audit. Tingginya sifat machiavellian menunjukkan adanya kecondongan perilaku untuk memanipulasi orang lain, bersifat agresif, dan berperilaku tidak etis dengan maksud untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai secara pribadi. Akuntan publik dengan sifat machiavellian dominan condong memilih perilaku tak beretika.

Studi dari Sahla & Iryanie (2018) menunjukkan bukti perilaku auditor dalam situasi konflik audit dapat terpengaruh secara negatif dari sifat machiavellian. Hasil penelitian Sahla & Iryanie

(2018) menunjukkan bukti tingginya sifat machiavellian yang dimiliki oleh auditor dapat memengaruhinya memilih perilaku tidak etis daripada auditor yang memiliki sifat machiavellian rendah. Dalam hal ini auditor yang memiliki sifat machiavellian yang dominan akan condong menyetujui keinginan klien dalam situasi konflik audit meskipun melanggar aturan atau standar yang berlaku daripada auditor dengan sifat machiavellian yang rendah. Penelitian Sahla & Iryanie (2018) sejalan dengan Patmawati et al. (2019) dan Pulungan & Fitriningrum (2019) yang menemukan bukti terdapat pengaruh negatif terhadap perilaku akuntan publik saat menghadapi konflik dengan auditee yang diberikan dari sifat machiavellian. Berdasarkan penjelasan yang sudah diberikan, hipotesis kedua dalam studi ini adalah:

H2: Sifat Machiavellian berpengaruh negatif terhadap Perilaku Auditor dalam Situasi Konflik Audit

Pengaruh Komitmen Profesional terhadap Perilaku Auditor dalam Situasi Konflik Audit

Perilaku auditor dalam situasi konflik audit juga dapat terpengaruh dari komitmen profesional. Dalam profesi auditor, komitmen profesional mengarah pada kepastian auditor untuk mematuhi standar profesional yang berlaku. Hal ini karena ada tuntutan dalam diri auditor untuk berkomitmen dalam profesinya untuk menjaga citra dari profesi auditor itu sendiri, agar terus mendapatkan kepercayaan dari publik khususnya pengguna laporan keuangan. Komitmen profesional dapat menunjang perilaku auditor dalam situasi konflik audit ke arah lebih etik.

Dalam studi yang dilakukan oleh Dewi Meliana & Sapta Yuniarto (2018) menemukan bukti adanya pengaruh positif antara perilaku auditor dalam situasi konflik audit dengan komitmen profesional. Temuan itu menunjukkan komitmen profesional berbanding lurus dengan perilaku auditor, dimana akuntan publik yang mempunyai komitmen profesional yang baik tentu memilih keputusan etis daripada auditor yang memiliki komitmen profesional yang buruk dalam suatu situasi konflik audit. Penelitian Dewi Meliana & Sapta Yuniarto (2018) sejalan dengan Asni et al. (2018) dan Suhakim & Arisudhana (2017) dengan menunjukkan bukti bahwa perilaku auditor dalam situasi konflik audit dapat terpengaruh secara positif akibat komitmen profesional. Berdasarkan penjelasan yang sudah diberikan, hipotesis ketiga dalam studi ini adalah:

H3: Komitmen Profesional berpengaruh positif terhadap Perilaku Auditor dalam Situasi Konflik Audit

Pengaruh Pengalaman Audit terhadap Perilaku Auditor dalam Situasi Konflik Audit

Pengalaman merupakan hal yang esensial bagi auditor dalam menentukan suatu keputusan. Pengalaman auditor didapatkan dari jam terbang sebagai auditor dan jumlah perikatan audit yang dikerjakan. Auditor bisa lebih baik dalam hal pengambilan keputusan jika waktu bekerja dan penugasan audit yang dilakukan lebih banyak. Dalam penelitian bahwa keputusan yang diambil adalah keputusan etis dengan tidak melanggar standar dan kode etik auditor.

Shinta Uli et al. (2016) mendeteksi bahwa perilaku auditor dalam situasi konflik audit terpengaruh positif dari pengalaman audit. Hal ini berarti pengalaman membantu auditor dalam menghadapi situasi konflik audit. Banyaknya pengalaman seorang akuntan publik, membuat keputusan yang diambil akan semakin beretika. Hasil riset Shinta Uli et al. (2016) sejalan dengan Nurwulan & Nissa Fasha (2018) yang menunjukkan adanya interaksi positif yang diberikan pengalaman audit kepada perilaku auditor dalam situasi konflik audit. Nurwulan &

Nissa Fasha (2018) menunjukkan semakin banyak pengalaman dari seorang auditor membuatnya cenderung lebih memilih perilaku yang etis, karena kemungkinan mengalami situasi yang sama selama berulang kali membuat seseorang dapat belajar dan lebih memahami bagaimana berperilaku dan mengambil keputusan yang lebih etik. Berdasarkan penjelasan yang sudah diberikan, hipotesis keempat dalam studi ini adalah:

H4: Pengalaman Audit berpengaruh positif terhadap Perilaku Auditor dalam Situasi Konflik Audit

METODE

Pendekatan kuantitatif diterapkan untuk penelitian ini dengan data primer dan metode survei. *Convenience sampling* diterapkan dalam studi ini guna mengumpulkan data penelitian menggunakan karakteristik khusus hanya pada auditor dengan jabatan auditor senior. Dimana populasi yang diterapkan ialah KAP yang beroperasi di Jakarta Timur.

Sebelum melakukan riset, peneliti terlebih dahulu melakukan pengujian mengenai validitas dan reliabilitas terkait instrumen yang akan digunakan dalam penelitian ini dengan menyebarkan kuesioner kepada KAP yang beroperasi di Jakarta Selatan dengan jumlah 30 responden.

Tabel 1: Daftar Sampel Uji Validitas dan Reliabilitas

No.	Nama Kantor Akuntan Publik	Responden
1.	KAP Tasnim, Fardiman, Sapuan, Nuzuliana, Ramdan & Rekan	10
2.	KAP Teramihardja, Pradhono & Chandra	8
3.	KAP Purwantono, Suherman dan Surja	2
4.	KAP Bharata, Arifin, Muamajad & Sayuti	10
Total		30

Sumber: Data diolah peneliti, 2021.

Riset dilakukan dengan menyebarkan kuesioner dalam bentuk *hardcopy* kepada tujuh KAP di wilayah Jakarta Timur dengan target 38 responden, namun data yang terkumpul hanya 34 responden. Kuesioner yang menjadi alat dalam studi ini menggunakan skala Likert lima poin. Berikut daftar tujuan KAP sebagai sampel dalam studi ini:

Tabel 2: Daftar Sampel Auditor di KAP Jakarta Timur

No.	Kantor Akuntan Publik Tujuan	Total Auditor		
		Senior	Junior	Total
1.	KAP Erfan & Rakhmawan	5	6	11
2.	KAP Chatim, Atjeng, Sugeng dan Rekan	4	5	9
3.	KAP Afwan	5	-	5
4.	KAP Heru, Saleh, Marzuki dan Rekan	8	2	10
5.	KAP Abdul Aziz Fiby Ariza	7	-	7
6.	KAP Rama Wendra	5	3	8
7.	KAP Raja Nainggolan	4	3	7
Total		38	19	57

Sumber: Data diolah peneliti, 2021.

Pengujian data penelitian dengan metode analisis regresi berganda menggunakan aplikasi statistika *SPSS Statistics 25*. Sebelum menguji data utama, bakal dilaksanakan suatu tes validitas dan reliabilitas menggunakan sampel berbeda, namun dengan kriteria yang sama. Uji data utama dilakukan berdasarkan pengujian normalitas, pengujian multikolinieritas, pengujian

heteroskedastisitas, pengujian koefisien determinasi, pengujian parsial serta pengujian statistik F.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Uji Kualitas Data

Hasil Uji Validitas

Guna mendapatkan tingkat validitas pada instrumen yang digunakan dalam sebuah studi, maka dilaksanakan suatu pengujian validitas, menerapkan rumus korelasi *product moment* untuk tiap-tiap butir pernyataan kuesioner. Setiap instrumen dapat dikatakan valid jika hasil pengujian memenuhi $r_{hitung} > r_{tabel}$ beserta nilai signifikansi 5%, untuk studi ini terdapat 30 responden yang berarti terdapat dalam nilai r_{tabel} senilai 0,361. Di bawah ini merupakan output pengujian validitas untuk instrumen di studi ini:

Tabel 3: Output Pengujian Validitas

Variabel	Butir Pernyataan	Nilai Korelasi rhitung (Pearson Correlation)	Nilai rtabel	Keterangan
Perilaku Auditor dalam Situasi Konflik Audit (Y)	Y1	0.445	0.361	VALID
	Y2	0.399	0.361	VALID
	Y3	0.418	0.361	VALID
	Y4	0.536	0.361	VALID
	Y5	0.485	0.361	VALID
	Y6	0.753	0.361	VALID
	Y7	0.844	0.361	VALID
	Y8	0.771	0.361	VALID
	Y9	0.733	0.361	VALID
<i>Locus of Control</i> (X1)	X1.1	0.818	0.361	VALID
	X1.2	0.872	0.361	VALID
	X1.3	0.765	0.361	VALID
	X1.4	0.847	0.361	VALID
	X1.5	0.814	0.361	VALID
	X1.6	0.867	0.361	VALID
	X1.7	0.737	0.361	VALID
	X1.8	0.557	0.361	VALID
	X1.9	0.643	0.361	VALID
	X1.10	0.421	0.361	VALID
Sifat Machiavellian	X2.1	0.873	0.361	VALID
	X2.2	0.926	0.361	VALID

(X2)	X2.3	0.787	0.361	VALID
	X2.4	0.910	0.361	VALID
	X2.5	0.865	0.361	VALID
	X2.6	0.883	0.361	VALID
	X2.7	0.338	0.361	VALID
	X2.8	0.924	0.361	VALID
	X2.9	0.908	0.361	VALID
	X2.10	0.758	0.361	VALID
	X3.1	0.520	0.361	VALID
	X3.2	0.510	0.361	VALID
Komitmen Profesional (X3)	X3.3	0.614	0.361	VALID
	X3.4	0.704	0.361	VALID
	X3.5	0.484	0.361	VALID
	X3.6	0.701	0.361	VALID
	X3.7	0.510	0.361	VALID
	X3.8	0.810	0.361	VALID
	X3.9	0.856	0.361	VALID
Pengalaman Audit (X4)	X4.1	0.516	0.361	VALID
	X4.2	0.650	0.361	VALID
	X4.3	0.633	0.361	VALID
	X4.4	0.664	0.361	VALID
	X4.5	0.665	0.361	VALID
	X4.6	0.841	0.361	VALID
	X4.7	0.549	0.361	VALID

Sumber: SPSS 25, data diolah oleh peneliti

Didasari pengujian yang telah dilakukan, bisa disimpulkan jika keseluruhan variabel mempunyai nilai rhitung yang lebih tinggi dari rtable, sehingga dapat dikatakan valid.

Hasil Uji Reliabilitas

Untuk memastikan tingkat reliabel (konsistensi) dari suatu kuesioner penelitian, maka dilaksanakan pengujian reliabilitas. Jika menginginkan kuesioner yang konsisten, maka kuesioner tersebut harus memiliki persentase *Cronbach Alpha* diatas 60%. Di bawah ini merupakan output pengujian reliabilitas terkait kuesioner yang menjadi alat pengujian dalam sudi ini:

Tabel 4: Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Nilai Cronbach Alpha	Keterangan
PASKA	0.764	Reliabel
LOC	0.908	Reliabel
SM	0.952	Reliabel
KP	0.824	Reliabel
PA	0.768	Reliabel

Sumber: SPSS 25, data diolah oleh peneliti

Menurut tabel 4 bisa dinyatakan keseluruhan pernyataan yang terdapat dalam kuesioner penelitian ini dengan jumlah 45 butir pernyataan dengan mempunyai persentase *Cronbach Alpha* diatas 60% adalah konsisten

Hasil Pengujian Statistik Deskriptif

Variabel terikat dan variabel bebas dapat digambarkan dengan melaksanakan uji statistik deskriptif. Penelitian ini menggunakan variabel perilaku auditor dalam situasi konflik audit sebagai variabel terikat, *locus of control*, sifat machiavellian, komitmen profesional dan pengalaman audit sebagai variabel bebas. Profil data yang disajikan terdiri dari distribusi frekuensi, rata-rata, median, simpangan baku serta grafik histogram dari tiap-tiap variabel studi ini. Berikut ialah hasil pengujian analisis statistik deskriptif bagi tiap-tiap variabel:

Tabel 5: Output Analisis Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
PASKA	34	29	38	34.0294	2.85493
LOC	34	30	39	34.1176	2.56745
SM	34	20	44	31.7941	7.26461
KP	34	27	45	36.0294	5.26558
PA	34	27	35	29.9706	2.67973
Valid N (listwise)	34				

Sumber: SPSS 25, data diolah peneliti

Menurut hasil tes yang dipaparkan dalam tabel, diketahui 34 responden merupakan valid serta bisa dipakai menjadi data untuk pelaksanaan studi ini. Berdasarkan produk uji statistik deskriptif dapat diketahui bahwa variabel perilaku auditor dalam situasi konflik audit (Y) mempunyai nilai terendah 29 dan tertinggi 38 yang artinya total jawaban masing-masing responden terkait dengan kuesioner variabel Y berada pada rentang nilai 29-38 dengan mean 34,03 dan simpangan baku 2,86. Dimana hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel Y memiliki sifat yang homogen dengan nilai simpangan baku dibawah nilai rata-rata. Variabel *locus of control* (X1) mempunyai nilai terendah 30 dan tertinggi 39 yang artinya total jawaban setiap responden terkait variabel angket X1 berada pada rentang nilai 30 hingga 39, nilai rata-rata 34,12 dan simpangan baku 2,57. Dimana hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel X1 memiliki sifat homogen dengan nilai simpangan baku dibawah nilai rata-rata. Variabel sifat machiavellian (X2) memiliki nilai minimal 20 dan maksimal 44 yang artinya nilai total jawaban setiap responden mengenai kuesioner variabel X2 berada pada rentang nilai 20 hingga 44, nilai rata-rata 31,79 dan simpangan baku 7,27. Dimana hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel X2 memiliki sifat homogen dengan nilai simpangan baku dibawah nilai rata-rata. Variabel komitmen profesional (X3) memiliki nilai minimal 27 dan maksimal 45 yang artinya nilai total jawaban setiap responden mengenai kuesioner variabel X3 berada pada rentang nilai 27 hingga

45, nilai mean 36,03 serta simpangan baku 5,27. Dimana hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel X3 homogen, karena memiliki nilai simpangan baku dibawah nilai rata-rata. Variabel pengalaman audit (X4) memiliki nilai minimal 27 dan maksimal 35 yang artinya nilai total jawaban setiap responden terkait kuesioner variabel X4 berada pada rentang nilai 27 hingga 35, nilai rata-rata 29,97 dan simpangan baku 2,68. Dimana hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel X4 homogen, karena memiliki nilai simpangan baku dibawah nilai mean.

Hasil Uji Asumsi Klasik

Hasil Uji Normalitas

Untuk mengetahui data dari suatu penelitian dapat mewakili suatu populasi dan berdistribusi secara normal, maka dilaksanakan pengujian normalitas. Pengujian normalitas di studi ini dengan metode *One-Sample Kolmogorov-Smirnov*. Pengujian diterapkan dengan membandingkan *Kolmogorov-Smirnov* di angka signifikan 0,05. Kriteria dari suatu data normal adalah ketika mempunyai angka *Kolmogorov-Smirnov* diatas 0,05. Dibawah merupakan tabel output pengujian normalitas:

Tabel 6: Output Pengujian Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		34
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0.00000
	Std. Deviation	1.66685994
Most Extreme Differences	Absolute	0.136
	Positive	0.062
	Negative	-0.136
Test Statistic		0.136
Asymp. Sig. (2-tailed)		.113 ^c

Sumber: SPSS 25, data diolah oleh peneliti

Berdasarkan pengujian normalitas dalam tabel diatas, penelitian ini data menggunakan data yang berdistribusi normal, karena nilai signifikansi *Kolmogorov-Smirnov* yang dihasilkan dalam pengujian (0,113) lebih besar daripada kriteria nilai signifikansi 0,05.

Hasil Uji Heteroskedastisitas

Untuk mengetahui apakah terdapat kesamaan atau perbedaan varians residual dari data yang dipakai untuk suatu riset. Korelasi *Spearman's rho* diterapkan terkait pengujian heteroskedastisitas untuk riset ini. Pengujian diterapkan melalui menghubungkan variabel bebas beserta residual pada nilai signifikansi 0,05 menggunakan uji dua sisi. Suatu data dengan angka signifikan diatas 0,05 bisa dikatakan tidak memiliki indikasi heteroskedastisitas. Namun, suatu data dengan nilai signifikan dibawah 0,05 akan terindikasi heteroskedastisitas. Dibawah ini adalah *output* dari pengujian heteroskedastisitas untuk studi ini:

Tabel 7: Hasil Uji Heteroskedastisitas

			LOC	SM	KP	PA	Unstandardized Residual
Spearman's rho	LOC	Correlation Coefficient	1.000	-.0027	-0.264	-0.210	-0.054
		Sig. (1-tailed)	.	0.439	0.066	0.117	0.381
		N	34	34	34	34	34
	SM	Correlation Coefficient	-.0027	1.000	-0.161	-0.165	-0.074
		Sig. (1-tailed)	0.439	.	0.182	0.176	0.338
		N	34	34	34	34	34
	KP	Correlation Coefficient	-.0264	-.0161	1.000	0.921**	0.093
		Sig. (1-tailed)	0.066	0.182	.	0.000	0.301
		N	34	34	34	34	34
	PA	Correlation Coefficient	-.0210	-.0165	0.921**	1.000	0.048
		Sig. (1-tailed)	0.117	0.176	0.000	.	0.394
		N	34	34	34	34	34
	Unstandardized Residual	Correlation Coefficient	-.0054	-.0074	0.093	0.048	1.0000
		Sig. (1-tailed)	0.381	0.338	0.301	0.394	.
		N	34	34	34	34	34

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Sumber: SPSS 25, data diolah oleh peneliti

Tabel tersebut menunjukkan hasil signifikansi untuk masing-masing variabel bebas, yakni sebesar 0,381 untuk *locus of control* (X1); sifat machiavellian (X2) senilai 0,338; komitmen profesional (X3) senilai 0,301 dan pengalaman audit (X4) sebesar 0,394. Berdasarkan tabel diatas, maka tidak adanya indikasi heteroskedastisitas untuk data yang digunakan pada studi ini, karena setiap variabel yang diuji menghasilkan output yang lebih tinggi dari kriteria yang ditentukan yaitu 0,05.

Hasil Uji Multikolinieritas

Guna mengetahui setiap variabel bebas dalam penelitian ini terindikasi adanya multikolinieritas atau tidak, maka dilakukan pengujian multikolinieritas. Pengujian multikolinieritas dilaksanakan berdasarkan metode *Variance Inflation Factor* (VIF). Indikasi multikolinieritas tidak akan ditemukan dalam suatu model regresi dengan taraf VIF dibawah 10, begitupun sebaliknya. Dibawah ini adalah *output* pengujian multikolinieritas untuk studi ini:

Tabel 8: Output Pengujian Multikolinieritas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	30.460	6.138		4.963	0.000		
LOC	-0.021	0.133	-0.019	-0.159	0.875	0.821	1.218
1 SM	0.184	0.044	0.468	4.165	0.000	0.931	1.074
KP	-0.556	0.141	-1.025	-3.946	0.000	0.174	5.745
PA	0.616	0.265	0.579	2.325	0.027	0.190	5.270

a. Dependent Variable: PASKA

Sumber: SPSS 25, data diolah oleh peneliti

Dengan output pengujian diatas, tidak terindikasi multikolinieritas pada model regresi pada studi ini, dimana tiap-tiap variabel mempunyai taraf VIF (*locus of control* = 1,218; sifat machiavellian = 1,074; komitmen profesional = 5,745; pengalaman audit = 5,270) kurang dari 10.

Hasil Analisis Regresi Berganda

Guna mengukur keterkaitan variabel independen bersama variabel dependen, maka dilakukan uji regresi berganda. Di bawah ini merupakan *output* uji regresi berganda untuk studi ini:

Tabel 9: Output Analisis Regresi Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	30.460	6.138		4.963	0.000
LOC	-0.021	0.133	-0.019	-0.159	0.875
1 SM	0.184	0.044	0.468	4.165	0.000
KP	-0.556	0.141	-1.025	-3.946	0.000
PA	0.616	0.265	0.579	2.325	0.027

a. Dependent Variable: PASKA

Sumber: SPSS 25, data diolah oleh peneliti

Dengan didasari tabel tersebut, maka bisa diperoleh suatu persamaan regresi dalam penelitian ini adalah:

$$PASKA = \alpha + \beta_1 LOC + \beta_2 SM + \beta_3 KP + \beta_4 PA + e$$

$$PASKA = 30,460 - 0,021LOC + 0,184SM - 0,556KP + 0,616PA + e$$

Keterangan:

PASKA = Perilaku Auditor dalam Situasi Konflik Audit

LOC = *Locus of Control*

SM = Sifat Machiavellian

KP = Komitmen Profesional

PA = Pengalaman Audit

α = Konstanta

β = Koefisien Variabel

e = Error/Residual

Persamaan regresi yang dihasilkan menjabarkan nilai konstanta sebesar 30,460 memberikan pengertian bahwa variabel perilaku auditor dalam situasi konflik audit (Y) akan memiliki angka 30.460 disaat semua variabel bebas berada di angka 0, angka koefisien variabel *locus of control* (X1) senilai -0,021 bisa menjelaskan apabila variabel *locus of control* mengalami peningkatan satuan, bersamaan dengan penurunan pada variabel perilaku auditor dalam situasi konflik audit senilai 0,021 kali, angka koefisien variabel sifat machiavellian (X2) senilai 0,184 dapat menjelaskan apabila variabel sifat machiavellian mengalami peningkatan satuan, bersamaan dengan peningkatan pada variabel perilaku auditor dalam situasi konflik audit senilai 0,184 kali, angka koefisien variabel komitmen profesional (X3) sebesar -0,556 dapat menjelaskan apabila variabel komitmen profesional mengalami peningkatan satuan, maka variabel perilaku auditor dalam situasi konflik audit mengalami penurunan senilai 0,556 kali, dan angka koefisien variabel pengalaman audit (X4) senilai 0,616 dapat menjelaskan apabila variabel pengalaman audit mengalami peningkatan satuan, bersamaan dengan peningkatan 0,616 kali pada variabel perilaku auditor dalam situasi konflik audit.

Hasil Uji Hipotesis

Pengujian Statistik F (Uji F)

Guna mengetahui bisakah variabel bebas bersama-sama memengaruhi variabel terikat, akan digunakan pengujian statistik F (uji F). Pengujian diterapkan dengan melihat apakah angka signifikansi (Sig.) berada diatas angka konstanta (α) sebesar 0,05 atau 5% dan nilai F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel} atau tidak. Dengan kriteria pengambilan keputusan bahwa jika nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ dan nilai signifikansi $< 0,05$, maka model regresi dapat memprediksi variabel dependen. Akan tetapi, jika nilai $F_{hitung} < F_{tabel}$ dan nilai signifikansi $\geq 0,05$, maka model regresi tidak dapat memprediksi variabel dependen. Berikut merupakan output dari pengujian statistik F dalam studi ini:

Tabel 10: Output Pengujian Statistik F

ANOVA ^a					
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	177.283	4	44.321	14.018	.000 ^b
Residual	91.688	29	3.162		
Total	268.971	33			

a. Dependent Variable: PASKA

b. Predictors: (Constant), PA, LOC, SM, KP

Sumber: SPSS 25, data diolah oleh peneliti

Melihat hasil pada tabel diatas dengan nilai signifikansi adalah 0,000, maka angka signifikansi dibawah nilai konstanta ($0,000 < 0,05$). Dengan nilai F_{hitung} pada tabel diatas sebesar 6,967 dan nilai F_{tabel} df1 4 dan df2 29 ($34-4-1$) pada nilai signifikansi 0,05 yaitu sebesar 2,70 yang berarti bahwa nilai F_{hitung} ($14,018$) $> F_{tabel}$ ($2,70$). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini layak untuk digunakan dalam menganalisis pengaruh terhadap variabel dependen (perilaku auditor dalam situasi konflik audit).

Hasil Uji Koefisien Determinasi

Dalam suatu studi terdapat sebuah model penelitian yang diperlukan untuk mendapatkan suatu hasil dari sebuah hipotesis pengujian. Menggunakan nilai Adjusted R-Square dengan koefisien diantara 0 sampai dengan 100%, akan diketahui kapabilitas dari model studi dalam menerangkan keterkaitan variabel independen kepada variabel dependen yang digunakan. Jika angka R² berada di angka yang berdekatan dengan nilai satu atau 100%, maka terdapat pengaruh yang diberikan oleh variabel independen kepada variabel dependen. Di bawah merupakan output pengujian koefisien determinasi studi ini:

Tabel 11: Output Pengujian Koefisien Determinasi

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0.812 ^a	0.659	0.612	1.77810

a. Predictors: (Constant), PA, LOC, SM, KP

b. Dependent Variable: PASKA

Sumber: SPSS 25, data diolah oleh peneliti

Menurut output pengujian yang sudah diterapkan, maka bisa dilihat bahwa ada pengaruh sebesar 61,2% yang diberikan oleh variabel independen (*locus of control*, sifat machiavellian, komitmen profesional dan pengalaman audit) kepada variabel dependen (perilaku auditor dalam situasi konflik audit) yang digunakan dalam studi ini.

Hasil Uji Parsial (Uji t)

Dalam menguji hipotesis yang dirumuskan di suatu riset mengenai pengaruh terhadap variabel terikat yang diberikan oleh variabel bebas, akan dilakukan suatu pengujian parsial (uji t). Uji t diterapkan melalui menyandingkan angka signifikansi (Sig.) bersama angka konstanta (α) yaitu senilai 5%. Andai angka Sig. lebih rendah atau sama dengan 0,05, dapat dipastikan bahwa hipotesis yang sudah dirumuskan di suatu studi dapat menjelaskan dampak kepada variabel dependen yang diberikan oleh variabel independen. Tabel dibawah menjelaskan hasil pengujian parsial untuk studi ini:

Tabel 10: Output Pengujian Parsial (Uji t)

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	30.460	6.138		4.963	0.000
LOC	-0.021	0.133	-0.019	-0.159	0.875
1 SM	0.184	0.044	0.468	4.165	0.000
KP	-0.556	0.141	-1.025	-3.946	0.000
PA	0.616	0.265	0.579	2.325	0.027

a. Dependent Variable: PASKA

Sumber: SPSS 25, data diolah oleh peneliti

Menurut pengujian parsial yang sudah diterapkan, dengan nilai t_{table} adalah 1,69913 yang dibulatkan menjadi 1,699 dengan menggunakan rumus: $t(\alpha; n - k - 1) = t(0,05; 34 - 4 - 1) = t(0,05; 29)$, maka bisa diketahui hipotesis pertama (H1) memperoleh nilai t_{hitung} 0,159 dengan angka signifikansi senilai 0,875. Melihat angka pada t_{table} sebesar 1,699 maka angka dalam t_{hitung} dibawah angka t_{table} ($0,159 < 1,69913$) bersama angka signifikansi diatas konstanta ($0,875 > 0,05$) dan hasil perhitungan analisis regresi ditemukan bahwa pengaruh yang diberikan oleh variabel *locus of control* terhadap perilaku auditor dalam situasi konflik audit bersifat negatif (-0,021). Maka dapat disimpulkan H1 **ditolak**. Pada hipotesis kedua (H2) memperoleh

angka t_{hitung} 4,165 dengan angka signifikansi 0,000. Berdasarkan angka pada t_{table} senilai 1,699 maka angka t_{hitung} diatas t_{table} ($4,165 > 1,699$) dengan angka signifikansi dibawah konstanta ($0,000 < 0,05$) dan hasil perhitungan analisis regresi, ditemukan bahwa pengaruh yang diberikan oleh variabel sifat machiavellian terhadap perilaku auditor dalam situasi konflik audit bersifat positif (0,184). Maka dapat disimpulkan H2 **ditolak**. Kemudian, untuk hipotesis ketiga (H3) memperoleh angka t_{hitung} 3,946 dengan angka signifikansi senilai 0,000. Berdasarkan nilai t_{table} senilai 1,699 maka angka t_{hitung} diatas t_{table} ($3,946 > 1,699$) bersama angka signifikansi dibawah konstanta ($0,000 < 0,05$) dan hasil perhitungan analisis regresi, ditemukan bahwa pengaruh yang diberikan oleh variabel komitmen profesional terhadap perilaku auditor dalam situasi konflik audit bersifat negatif (-0,556). Maka bisa memberikan kesimpulan H3 **ditolak**. Terakhir, pengujian untuk hipotesis keempat (H4) memperoleh nilai t_{hitung} 2,325 bersama angka signifikansi senilai 0,027. Berdasarkan nilai t_{table} senilai 1,699 maka nilai t_{hitung} lebih besar dari t_{table} ($2,325 > 1,699$) dengan nilai signifikansi dibawah dari konstanta ($0,027 < 0,05$) dan hasil perhitungan analisis regresi, ditemukan bahwa pengaruh yang diberikan oleh variabel sifat machiavellian terhadap perilaku auditor dalam situasi konflik audit bersifat positif (0,616). Maka dapat memberikan kesimpulan H4 **diterima**.

Pengaruh *Locus of Control* terhadap Perilaku Auditor dalam Situasi Konflik Audit

Berdasarkan hasil uji terhadap kuesioner penelitian bisa ditarik sebuah kesimpulan hipotesis pertama (H1) **ditolak**, maka peneliti tidak dapat membuktikan tipe *locus of control* dari seorang akuntan publik dapat berdampak pada perilakunya. Hasil penelitian ini tidak dapat mendukung teori atribusi, dimana teori ini menjelaskan pandangan dari seorang individu mengenai peristiwa yang terjadi dalam hidupnya yang dapat dipengaruhi oleh faktor dari dalam dirinya (internal) maupun diluar kendalinya (eksternal). Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku auditor tidak dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor yang berasal dari internal maupun eksternal dirinya. Baik tipe *locus of control* internal maupun eksternal tidak dapat dibuktikan mampu mempengaruhi keputusan dari seorang auditor dalam berperilaku saat berhadapan dengan tekanan dari klien (Aryet & Andhaniwati, 2021). Peneliti menduga respon yang diberikan pada kuesioner tidak mampu menelusuri apakah perilaku dari seorang auditor dapat dipengaruhi oleh hal yang berkaitan dengan internal dirinya maupun faktor lingkungannya, karena memungkinkan bahwa segala keputusan yang akan diambil tidak selamanya dipengaruhi oleh faktor internal dari seorang auditor, begitupun sebaliknya belum tentu pula dipengaruhi oleh faktor eksternalnya.

Hasil studi ini sejalan dengan Aryet & Andhaniwati (2021); Febri & Susanti (2018); dan Gaol & Yunilma (2020) yang menunjukkan tidak adanya efek yang signifikan kepada perilaku auditor dalam situasi konflik audit yang diberikan oleh *locus of control*. Di penelitiannya, Gaol & Yunilma (2020) dengan auditor yang bekerja di Padang, Pekanbaru dan Medan sebagai respondennya, menjelaskan bahwa perilaku seorang auditor ketika dihadapkan dengan situasi konflik tidak dapat dipengaruhi oleh pengendalian dalam dirinya. Hal serupa dijelaskan oleh Aryet & Andhaniwati (2021) yang melakukan penelitian di KAP di Surabaya menyetujui penjelasan yang diberikan oleh Gaol & Yunilma (2020), bahwa pengendalian diri auditor, baik internal maupun eksternal tidak berhubungan dengan persepsinya dalam menentukan keputusan yang akan dia ambil.

Pengaruh Sifat Machiavellian terhadap Perilaku Auditor dalam Situasi Konflik Audit

Dengan didasari *output* pengujian pada kuesioner penelitian dapat disimpulkan bahwa hipotesis kedua (H2) **ditolak**. Dimana penelitian ini tidak mampu menemukan bukti bahwa sifat machiavellian memiliki pengaruh signifikan negatif terhadap perilaku auditor yang bekerja di KAP yang berada di Jakarta Timur dalam menghadapi situasi konflik audit. Hal ini berarti perilaku auditor dalam menghadapi situasi konflik audit tidak dapat dinilai dari tingkat sifat machiavellian yang dimilikinya. Hasil penelitian ini tidak dapat mendukung teori atribusi,

dimana teori ini menjelaskan pandangan dari seorang individu mengenai peristiwa yang terjadi dalam hidupnya yang dapat dipengaruhi oleh faktor dari dalam dirinya (internal) maupun diluar kendalanya (eksternal). Dimana, sifat machiavellian yang merupakan faktor internal dalam diri seseorang tidak dapat mempengaruhi perilakunya. Sifat machiavelian tidak terbukti dapat memberikan pengaruh terhadap perilaku dari seorang auditor ketika mendapatkan tekanan dari klien (Ananda & Zulvia, 2018). Peneliti menduga kuesioner yang diberikan tidak mampu menelusuri apakah terdapat kecenderungan dari auditor yang menjadi responden untuk memiliki sifat machiavellian yang dapat mempengaruhi perilakunya ketika menghadapi situasi konflik audit.

Hasil studi ini sejalan bersama studi Ananda & Zulvia (2018) dan Febri & Susanti (2018) yang menyatakan bahwa sifat machiavellian tidak berpengaruh signifikan terhadap perilaku auditor dalam situasi konflik audit. Ananda & Zulvia (2018) dengan responden auditor yang bekerja di KAP di Sumatera Barat, menjelaskan bahwa sifat machiavellian tidak memiliki pengaruh terhadap perilaku auditor ketika dihadapkan pada situasi konflik audit karena tidak adanya bukti yang cukup dan masih kuatnya sistem adat ABS-SBK (Adat Bersandi Syara' – Syara' Bersandi Kitabullah). Sedangkan Febri & Susanti (2018) dengan auditor di Yogyakarta sebagai respondennya, menjelaskan bahwa sifat machiavellian tidak dapat berpengaruh terhadap perilaku auditor, karena penelitiannya yang menggunakan auditor dengan jabatan junior auditor, sehingga auditor yang menjadi respondennya masih minim dalam menghadapi situasi konflik audit. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku dari seorang auditor tidak dapat dinilai dari tingkat sifat machiavellian yang dimilikinya.

Pengaruh Komitmen Profesional terhadap Perilaku Auditor dalam Situasi Konflik Audit

Menurut pengujian terhadap kuesioner penelitian dapat disimpulkan bahwa hipotesis ketiga (H3) **ditolak**. Dimana komitmen profesional tidak terbukti memiliki pengaruh signifikan positif terhadap perilaku auditor yang bekerja di KAP yang berada di Jakarta Timur dalam menghadapi situasi konflik audit. Hasil penelitian ini tidak dapat mendukung teori atribusi, dimana teori ini menjelaskan pandangan dari seorang individu mengenai peristiwa yang terjadi dalam hidupnya yang dapat dipengaruhi oleh faktor dari dalam dirinya (internal) maupun diluar kendalanya (eksternal). Komitmen profesional yang termasuk ke dalam faktor yang berasal dari dalam diri auditor tidak terbukti dapat mempengaruhi perilakunya secara positif ketika menghadapi situasi konflik audit (Nurwulan & Nissa Fasha, 2018). Peneliti menduga bahwa lingkungan kerja di Jakarta yang membuat auditor memiliki tuntutan untuk memenuhi kebutuhannya membuat mereka hanya fokus pada potensi pendapatan yang akan mereka dapatkan, sehingga tidak berfokus pada komitmen profesional sebagai seorang auditor dan cenderung tidak adanya loyalitas yang dimiliki terhadap profesi auditor itu sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku auditor tidak dapat dipengaruhi secara signifikan oleh komitmen profesional yang dimilikinya.

Hasil penelitian sejalan dengan penelitian Febri & Susanti (2018); Gaol & Yunilma, (2020); dan Nurwulan & Nissa Fasha (2018) yang menyatakan bahwa komitmen profesional tak memiliki efek pada perilaku auditor dalam situasi konflik audit secara signifikan. Febri & Susanti (2018) yang menggunakan auditor di KAP Yogyakarta sebagai sampel, dalam penelitiannya menjelaskan bahwa penyebab tidak ditemukannya efek signifikan terhadap perilaku auditor yang diberikan komitmen profesional akibat faktor lingkungan kerja auditor yang merupakan sampel penelitiannya, yang menurutnya ada pengaruh kepada sikap serta perilaku karyawan yang menunjukkan perbedaan nilai antara perusahaan dan auditor sebagai sebuah profesi. Sedangkan menurut Nurwulan & Nissa Fasha (2018) hal tersebut terjadi karena penerapan komitmen profesional yang rendah dalam KAP yang ia teliti yakni KAP di Bandung. Menurut Gaol & Yunilma (2020) tidak adanya penyimpangan profesional yang dilakukan oleh auditor dalam melayani klien secara maksimal tidak berdampak kepada perilaku auditor dalam situasi konflik audit.

Pengaruh Pengalaman Audit terhadap Perilaku Auditor dalam Situasi Konflik Audit

Dengan didasarkan pada *output* uji pada kuesioner dalam studi ini dapat disimpulkan hipotesis keempat (H4) **diterima**. Dimana perilaku auditor di KAP yang berada di Jakarta Timur saat menghadapi konflik audit bisa signifikan diakibatkan oleh pengalaman audit yang dimilikinya secara positif, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa akuntan publik yang bertugas di KAP Jakarta Timur dengan pengalaman audit yang tinggi mampu memilih perilaku yang etis dibandingkan auditor yang memiliki pengalaman audit yang rendah. Hal ini berarti menunjukkan adanya dampak positif pada perilaku auditor dalam situasi konflik audit yang didasari oleh pengalaman audit yang dimilikinya. Hasil penelitian ini dapat mendukung teori atribusi, dimana teori ini menjelaskan pandangan dari seorang individu mengenai peristiwa yang terjadi dalam hidupnya yang dapat dipengaruhi oleh faktor dari dalam dirinya (internal) maupun diluar kendalanya (eksternal). Pengalaman audit yang merupakan faktor internal dari seorang auditor mampu mempengaruhi perilakunya dalam menghadapi situasi konflik audit. Karena semakin banyak pengalaman yang dimiliki oleh seorang auditor akan memudahkannya untuk memilih patuh terhadap etika ketika menghadapi tekanan dari klien (Aryet & Andhaniwati, 2021).

Hasil tersebut diperoleh berdasarkan kuesioner yang sudah disebarakan kepada auditor yang bekerja di KAP di Jakarta Timur yang menjelaskan bahwa pada pernyataan pertama variabel pengalaman audit pada indikator jabatan memiliki nilai yang tinggi sebesar 148 yang berarti auditor dalam berperilaku dipengaruhi oleh jabatan yang dimilikinya, hal ini dapat mempengaruhi pandangannya terhadap perintah dari pimpinan ketika dihadapkan pada situasi konflik audit. Pada pernyataan kedua pada indikator lamanya bekerja memiliki skor yang tinggi yaitu sebesar 148 yang berarti perilaku auditor yang etis dipengaruhi oleh masa bekerjanya dalam mengaudit laporan keuangan. Pernyataan ketiga, keempat dan kelima pada indikator jumlah pelatihan yang diikuti memiliki skor sebesar 151, 138 dan 147 yang berarti perilaku auditor dipengaruhi oleh jumlah pelatihan yang diikutinya. Hal ini memungkinkan auditor memiliki peningkatan pengetahuan audit yang dapat mempengaruhi perilakunya. Pernyataan keenam dan ketujuh pada indikator jumlah klien yang ditangani memiliki skor sebesar 146 dan 141 yang berarti perilaku auditor dipengaruhi oleh banyaknya klien yang sudah pernah ia tangani. Hal ini memungkinkan perikatan berulang yang sudah dilakukan dapat membuat auditor memilih patuh terhadap etika.

Hasil penelitian ini dapat menjadi perhatian bagi auditor maupun organisasi profesi mengenai adanya pengaruh pengalaman audit terhadap perilaku dari seorang auditor terutama ketika dihadapkan dengan situasi konflik audit. Organisasi profesi dapat menyelenggarakan berbagai macam jenis pelatihan yang tentunya akan meningkatkan kemampuan dari seorang auditor dalam berperilaku, serta auditor diharapkan untuk meningkatkan pengalamannya dengan mengikuti pelatihan sebagai salah satu upayanya, karena pengalaman yang dimiliki akan sangat bermanfaat bagi dirinya dalam berperilaku yang tentunya akan mempengaruhi kinerjanya dalam melaksanakan tugas dan pada saat dihadapkan dengan tekanan baik dari klien maupun dari hal yang mungkin bisa terjadi pada saat perikatan sedang dilaksanakan.

Hasil penelitian sejalan dengan penelitian Aryet & Andhaniwati, (2021); Nugraha et al. (2021); dan Nurwulan & Nissa Fasha (2018) yang menjabarkan bahwa perilaku auditor dalam situasi konflik audit bisa mendapatkan efek secara positif dan signifikan dari pengalaman audit. Nurwulan & Nissa Fasha (2018) menjelaskan bahwa auditor akan bersifat konservatif saat dihadapkan dengan dilema etika yang membuatnya mampu memilih perilaku yang etis, jika memiliki pengalaman audit yang tinggi. Menurut Nugraha et al. (2021), pengalaman audit mengansumsikan bahwa penugasan berulang yang dilakukan auditor dapat meningkatkan hasil pekerjaan audit yang terbaik. Seperti halnya yang disampaikan Aryet & Andhaniwati (2021) bahwa keterampilan dan pola pikir auditor akan semakin terasah, jika pengalamannya semakin banyak.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dengan sejumlah pengujian dalam studi ini, maka dapat dipahami bahwa *locus of control*, sifat machiavellian dan komitmen profesional tidak terdapat dampak untuk perilaku auditor dalam situasi konflik audit, sedangkan pengalaman audit memiliki pengaruh positif kepada perilaku auditor dalam situasi konflik audit. Hal ini berarti akuntan publik yang memiliki pengalaman audit yang tinggi serta banyaknya penugasan audit yang telah dilakukan membuat auditor dapat memilih perilaku yang lebih etis saat mendapatkan tekanan pada situasi konflik audit.

Keterbatasan Penelitian

Sebuah studi tentu mempunyai keterbatasan, sama halnya dengan studi ini yang memiliki kekurangan dengan terbatasnya sampel penelitian yang dapat digunakan dalam penelitian ini, karena kondisi Covid-19 yang belum selesai dan juga kesibukan auditor mengingat jadwal penelitian dilaksanakan bertepatan dengan waktu audit laporan keuangan perusahaan, sehingga responden dalam penelitian ini kurang mampu mewakili populasi yang dipilih; terbatasnya referensi penelitian terdahulu yang relevan dengan sifat machiavellian dan pengalaman audit dalam kurun waktu lima tahun terakhir; studi ini hanya dibatasi dengan variabel yang digunakan, sehingga *output* yang dihasilkan dari studi ini tidak dapat menjelaskan faktor lain yang bisa saja memiliki efek pada perilaku auditor dalam situasi konflik audit; *output* studi yang kurang mendalam, karena hanya menggunakan teknik survei dengan kuesioner; dan tidak memasukkan kategori jabatan auditor dalam kuesioner.

Saran

Dengan adanya keterbatasan dalam studi ini, maka sepatutnya peneliti mengajukan rekomendasi bagi studi yang akan dilaksanakan di kemudian waktu, agar bisa memperoleh data dari responden yang lebih banyak atau bahkan mewakili mayoritas dari populasi yang dituju; melaksanakan penelitian tidak bersamaan dengan peak season auditor, sehingga dapat menghasilkan jawaban responden yang lebih baik dan dapat mewakili populasi yang dituju; peneliti berharap dalam riset yang akan dilakukan pada masa mendatang dapat memanfaatkan faktor lainnya yang bisa saja memiliki efek pada perilaku auditor dalam menghadapi situasi konflik audit, seperti gender, strata pendidikan, pemahaman etis, dan lain sebagainya, agar dapat menciptakan keragaman dalam penelitian; peneliti berharap dalam penelitian selanjutnya dapat menjadikan wawancara sebagai teknik dalam memperoleh data, supaya data yang didapatkan lebih mendalam; dan peneliti berharap dalam penelitian berikutnya dimasukkan kategori untuk jabatan dalam pertanyaan kuesioner, agar data penelitian dapat dipastikan sesuai dengan kriteria yang dibutuhkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agoes, S. (2017). *Auditing: Petunjuk Praktis Pemeriksaan Akuntan oleh Akuntan Publik* (5th ed.). Salemba Empat.
- Ananda, F., & Zulvia, D. (2018). Indikasi Machiavellianism Dalam Pembuatan Keputusan Etis Auditor Pemula. *Jurnal Benefita*, 3(3), 357–369. <https://doi.org/10.22216/jbe.v3i3.3660>
- Anto, S. N., Effriyanti, & Juitania. (2020). THE EFFECT OF GENDER , ETHICAL AWARENESS , AND LOCUS OF CONTROL ON AUDITOR BEHAVIOR IN (Empirical Study at The Public Accountant Office (KAP) of South Jakarta). *PROCEEDING Call for Paper – 2nd International Seminar on Accounting Society “The Impact of Artificial Intelligence on Accounting for Society 5.0,”* 2(1), 181–187.
- Aryet, B., & Andhaniwati, E. (2021). PENGARUH LOCUS OF CONTROL , PENGALAMAN AUDIT , KOMITMEN PROFESIONAL , DAN TEKANAN ANGGARAN JIMEA | Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen , Ekonomi , dan Akuntansi). *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, Dan Akuntansi)*, 5(2), 1398–1418.
- Asni, N., Dali, N., Tuti, D., & Syafitri, A. A. (2018). The Influence of Locus of Control and Professional Commitment Toward Auditor’s Behavior in Conflict Situation. *IOSR Journal of Economics and Finance (IOSR-JEF)*, 9(4), 75–83. <https://doi.org/10.9790/5933-0904037583>
- Devi, N. P. A., & Ramantha, I. W. (2017). Tekanan Anggaran Waktu, Locus of Control, Sifat Machiavellian, Pelatihan Auditor Sebagai Anteseden Perilaku Disfungsional Auditor. *E-Jurnal Akuntansi*, 18(3), 2318–2345.
- Dewi Meliana, M., & Sapta Yuniarto, A. (2018). Pengaruh Locus of Control, Komitmen Profesi, Budaya Organisasi, Kepuasan Kerja, Sistem Kompensasi serta Sikap Independensi terhadap Perilaku Auditor dalam Menghadapi Konflik Audit Studi pada Auditor yang Bekerja di KAP Daerah Istimewa Yogyakarta dan Sura. *Jurnal REKSA: Rekayasa Keuangan, Syariah Dan Audit*, 3(1), 107–128.
- Fauziyyah, D. I., Septiani, T., & Musyaffi, A. M. (2020). Potential Factor that Determines Taxpayer Compliance: The Development of Theory of Reason Action. *Advances in Economics, Business and Management Research*, 123(Icamer 2019), 63–66. <https://doi.org/10.2991/aebmr.k.200305.016>
- Febri, W., & Susanti, E. (2018). Anteseden Perilaku Auditor Dalam Situasi Konflik Audit. *Jurnal Bisnis, Manajemen, Dan Akuntansi*, V(1), 93–111. [file:///C:/Users/Arifatus/Downloads/74-1-239-1-10-20180918 \(2\).pdf](file:///C:/Users/Arifatus/Downloads/74-1-239-1-10-20180918%20(2).pdf)
- Gaol, I. L., & Yunilma, Y. (2020). Pengaruh Locus of Control, Komitmen Profesional, dan Pengalaman Audit terhadap Perilaku Akuntan Publik dalam Situasi Konflik Audit dengan Kesadaran Etis sebagai Variabel Pemoderasi. *Jurnal Kajian Akuntansi Dan Auditing*, 15(1), 39–53. <https://doi.org/10.37301/jkaa.v15i1.20>
- Kurnia Dewi, K. Y., & Dwi Ratnadi, N. M. (2017). Pengaruh Pengendalian Internal Dan Integritas Pada Kecenderungan Kecurangan Akuntansi Satuan Kerja Perangkat Daerah Kota Denpasar. *E-Jurnal Akuntansi*, 18(2), 917–941.
- Martani, D. (2016). *PSAK 1 Amandemen 2015*. Dwimartani.Com.
- Nandiati, P., & Helmy, H. (2018). Pengaruh Skeptisme dan Gender Terhadap Keputusan Auditor Dalam Situasi Konflik Audit. *Wahana Riset Akuntansi*, 6(2), 1271–1280. <https://doi.org/10.24036/wra.v6i2.102511>
- Nugraha, R., Bulutoding, L., & Juardi, M. S. S. (2021). PENGARUH PENGALAMAN AUDIT

DAN DUE PROFESIONAL CARE TERHADAP PERILAKU AUDITOR DALAM SITUASI KONFLIK AUDIT DENGAN KESADARAN ETIS SEBGAI PEMODERASI (Studi Pada Inspektorat Prov. Sul-Sel). *Jurnal Ilmiah Akuntansi Peradaban*, VII(1), 85–101.

- Nurwulan, L. L., & Nissa Fasha, N. C. (2018). Professional Commitment and Auditor Experiences on Auditors'S Behavior in an Audit Conflict Situation and Impact on the Implementation of Auditors Profession Ethics. *The International Journal of Business Review (The Jobs Review)*, 1(1), 9–20. <https://doi.org/10.17509/tjr.v1i1.11875>
- Patmawati, Dwirini, & Hidayat, M. (2019). The Effect of Machiavellian Characteristics and Auditee Pressure on Ethical Decision Making of Government Auditors in Palembang Municipality. *Proceedings Ofthe 4th Sriwijaya Economics, Accounting, and Business Conference (SEABC)*, 715–722. <https://doi.org/10.5220/0008444407150722>
- Pranyanita, A. I., & Sujana, I. K. (2019). Pengaruh Sifat Machiavellian, Time Budget Pressure, Loc Pada Dysfunctional Audit Behavior, Akuntan Publik Di Bali. *E-Jurnal Akuntansi*, 26(2), 1161–1188. <https://doi.org/10.24843/eja.2019.v26.i02.p12>
- Pulungan, A. H., & Fitriiningrum, A. (2019). Machiavellianism and Corporate Ethical Values as Determinants of Accountants' Ethical Decision Making. *Jurnal Riset Dan Aplikasi: Akuntansi Dan Manajemen*, 4(1), 52–63. <https://doi.org/10.18382/jraam.v4i1.004>
- Sagara, Y., & Atikah, N. (2021). Kepribadian machiavellianism pada aspek perilaku auditor. *Jurnal Kajian Akuntansi*, 5(1), 1–15.
- Sahla, W. A., & Iryanie, E. (2018). Perception of Locus of Control, Level of Education, Machiavellianism and Ethical Reasoning Against Auditor Behavior in Audit Conflict Situations. *AKRUAL: Jurnal Akuntansi*, 10(1), 15–26. <https://doi.org/10.26740/jaj.v10n1.p15-26>
- Setiawan, M. Y., & Fitri, F. A. (2020). Pengaruh Turnover Intention, Organization Commitment, Dan Locus of Control Terhadap Dysfucntional Audit Behaviour. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi*, 5(3), 392–399. <https://doi.org/10.24815/jimeka.v5i3.16046>
- Shinta Uli, A., Rusli Tanjung, A., & Paulus, S. (2016). Pengaruh Locus of Control, Pengalaman Auditor, dan Etika Profesional terhadap Perilaku Auditor dalam Situasi Konflik Audit. *JOM Fekon*, 3(1), 190–203. <http://marefateadyan.nashriyat.ir/node/150>
- Suhakim, A. I., & Arisudhana, D. (2017). Pengaruh Gender, Locus of Control, Komitmen Profesi, dan Kesadaran Etis terhadap Perilaku Auditor dalam Situasi Konflik. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 1(1), 38–57.